

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar seseorang untuk menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk keterampilan baru, sikap, pengetahuan dan nilai yang positif. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan sebagai salah satu aset dan potensi utama pembangunan nasional. Dengan demikian pendidikan memegang peranan penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan harus selalu diupayakan oleh semua pihak yang terlibat di dalamnya, baik pemerintah, guru, siswa dan orang tua siswa. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, pemerintah telah mengambil langkah-langkah, diantaranya peningkatan kemampuan tenaga pendidik melalui kegiatan MGMP. Selain itu juga dengan adanya perbaikan dan penyempurnaan kurikulum. Perbaikan dan penyempurnaan kurikulum merupakan salah satu jalan yang ditempuh Pemerintah dengan tujuan dalam pengelolaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas menjadi lebih baik.

Mutu dari pendidikan salah satunya dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan di tiap jenjang. Keberhasilan dalam pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran adalah kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran yang dapat menarik minat dan gairah belajar siswa, sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membantu pencapaian hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Inovasi dalam bidang pendidikan telah menghasilkan banyak model pembelajaran. Beberapa model pembelajaran matematika antara lain model penemuan terbimbing, model pemecahan masalah, model pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual dan lain-lain. Diantara beberapa model pembelajaran tersebut, pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, belajar dari teman sendiri didalam kelompok, produktif berbicara atau mengeluarkan pendapat dan membuat keputusan.

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif juga membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, berpikir kritis, serta memberikan efek terhadap sikap penerimaan perbedaan antar-individu. Selain itu,

pembelajaran kooperatif mengajarkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok. Keterampilan ini sangat dibutuhkan anak saat berada dalam masyarakat.

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Instruction* (PBI) menghadapkan siswa pada permasalahan dalam matematika sehingga siswa berusaha mencari solusi dari permasalahan yang ada. Pembelajaran berbasis masalah mencakup beberapa fase penting yang menuntut siswa berpikir logis serta mampu memecahkan masalah dengan menemukan sendiri konsep-konsep matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru matematika SMP Negeri 1 Natar, diperoleh informasi bahwa rata-rata ulangan semester genap tahun 2009/2010 pada pelajaran matematika rendah, yaitu 50,32. Hal ini dikarenakan siswa kurang suka terhadap pelajaran matematika yang dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan tidak mudah dipahami. Selain itu, siswa tidak terlibat secara aktif dalam interaksi belajar, baik dengan guru maupun dengan teman, siswa enggan bertanya bila ada materi matematika yang belum dipahami.

SMP Negeri 1 Natar telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), namun dalam penerapannya paradigma lama di mana guru merupakan pusat kegiatan belajar di kelas (*teacher center*) masih dipertahankan dengan alasan pembelajaran seperti ini adalah yang paling praktis dan tidak menyita banyak waktu.

Oleh karena itu pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa jenuh belajar. Dengan demikian diperoleh hasil belajar matematika yang optimal.

Pembelajaran kooperatif yang paling sederhana adalah *Student Team Achievement Division (STAD)*, merupakan tipe pembelajaran dimana siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat sampai enam orang yang merupakan campuran menurut tingkat kemampuannya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim, untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut siswa diberikan kuis, diakhiri dengan pemberian penghargaan. Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan bertanya kepada teman yang sudah lebih dulu paham.

Sedangkan pada pembelajaran berbasis masalah melatih keterampilan belajar siswa berdasarkan masalah. Siswa dibantu dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada permasalahan yang akan dibahas dalam pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan siswa akan berusaha untuk mencari penyelesaian masalah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian eksperimen tentang perbandingan hasil belajar untuk model pembelajaran yang manakah yang dapat memberikan hasil belajar yang optimal dari pemakaian kedua pembelajaran tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah ada perbedaan antara rata-rata hasil belajar matematika siswa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran berbasis masalah?
2. Manakah yang lebih tinggi rata-rata hasil belajar matematika siswa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran berbasis masalah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Perbedaan antara rata-rata hasil belajar matematika siswa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran berbasis masalah?
2. Model pembelajaran yang mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa diantara pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran berbasis masalah?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai bahan pertimbangan guru dalam memilih model pembelajaran untuk mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini antara lain:

1. Perbandingan merupakan perbedaan atau kesamaan antara dua hal atau lebih. Penelitian ini akan membandingkan hasil belajar matematika dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran berbasis masalah.
2. Hasil belajar merupakan kemampuan kognitif siswa setelah mempelajari matematika yang ditunjukkan dengan nilai hasil tes akhir pembelajaran pada pokok bahasan relasi fungsi dan garis lurus.
3. Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dimana siswa dibagi dalam kelompok kecil, saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi yang diberikan oleh guru. Pada penelitian ini akan digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).
4. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Instruction*) adalah model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu masalah yaitu pembelajaran berbasis masalah, yang membantu siswa menghubungkan kemampuan berpikir, mengembangkan keterampilan intelektual, dan mengembangkan kecakapan hidup siswa (Depdiknas, 2002:5).
5. Pokok bahasan yang diajarkan dalam penelitian ini adalah relasi fungsi dan garis lurus.